

Perancangan Karya Fotografi Sebagai Representasi Kompetensi Dalam Sertifikasi Fotografi

Nicholas Andersen Laurentius¹, Julius Andi Nugroho²

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara ^{1,2}

Email: nicholas.625230120@stu.untar.ac.id¹, juliusn@fsrd.untar.ac.id²

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>Increasingly competitive job market conditions have intensified the demand for formal recognition of individual competencies through professional certification mechanisms. This study aims to design photographic works as a representation of competency in the photography certification process at LSP UNTAR. The method applied is Design Thinking, comprising five stages: empathize, define, ideate, prototype, and test, supported by data collection through observation, interviews, and literature review. The study produced seven photographic works representing technical, aesthetic, and conceptual competency mastery in accordance with LSP UNTAR's assessment indicators. The works encompass themes of urban life, public space, and social expression, each designed methodically based on certification standards. The findings confirm that a photography portfolio structured around competency indicators can effectively serve as valid evidence in a professional photography certification assessment.</i></p> <p>Keyword: <i>competency, photography, professional certification, visual design</i></p>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Persaingan dunia kerja yang semakin ketat mendorong kebutuhan pengakuan kompetensi secara formal melalui mekanisme sertifikasi profesi. Penelitian ini bertujuan merancang karya fotografi sebagai representasi kompetensi dalam proses sertifikasi fotografi di LSP UNTAR. Metode yang digunakan adalah Design Thinking dengan lima tahap: *empathize, define, ideate, prototype, dan test*, didukung pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menghasilkan tujuh karya fotografi yang merepresentasikan penguasaan kompetensi teknis, estetis, dan konseptual sesuai indikator uji kompetensi LSP UNTAR. Karya-karya tersebut mencakup tema kehidupan urban, ruang publik, dan ekspresi sosial yang dirancang secara metodis berbasis standar sertifikasi. Simpulan penelitian menegaskan bahwa portofolio fotografi yang dirancang secara terstruktur dan berorientasi pada indikator kompetensi dapat berfungsi efektif sebagai instrumen bukti dalam uji sertifikasi profesi fotografi.

Kata Kunci: *fotografi, kompetensi, perancangan visual, sertifikasi profesi*

A. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, dunia kerja mengalami transformasi signifikan yang menuntut setiap individu tidak hanya memiliki latar belakang pendidikan formal, tetapi juga mampu membuktikan kecakapan nyata yang terukur dan dapat diverifikasi secara profesional. Persaingan antartanaga kerja semakin intens, terutama dengan masuknya tenaga kerja asing ke pasar domestik sebagai konsekuensi dari kesepakatan perdagangan bebas kawasan. Kondisi ini mendorong kebutuhan akan suatu mekanisme pengakuan kompetensi yang tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga substansial dan dapat dipercaya oleh industri (Rianto et al., 2023).

Persoalan yang muncul kemudian adalah bahwa sebagian besar tenaga kerja Indonesia, termasuk para lulusan perguruan tinggi, belum memiliki bukti formal atas kemampuan spesifik yang mereka miliki. Banyak individu yang sesungguhnya telah menguasai suatu keterampilan melalui pengalaman kerja, pelatihan nonformal, maupun pembelajaran mandiri, namun tidak memiliki dokumen resmi yang dapat menunjukkan capaian tersebut kepada calon pemberi kerja. Ketiadaan pengakuan ini menciptakan kesenjangan informasi dalam proses rekrutmen, karena perusahaan memerlukan indikator yang objektif dan terstandar untuk menilai kapabilitas calon tenaga kerja (Sumarna, 2024).

Dalam konteks ini, *competency certification* atau sertifikasi kompetensi hadir sebagai solusi yang strategis. Menurut Spencer & Spencer (1993), *competency* merupakan karakteristik mendasar yang dimiliki individu dan berhubungan langsung dengan *effective performance* dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut, Fauzi & Nugroho (2020) menyatakan bahwa kompetensi yang tidak terukur dan tidak terdokumentasi dengan baik akan sulit mendapat pengakuan dalam dunia kerja profesional. Moehariono (2012) menambahkan bahwa sertifikasi kompetensi berfungsi sebagai instrumen verifikasi bahwa individu telah memenuhi standar kemampuan yang telah ditetapkan secara nasional.

Di Indonesia, lembaga yang berwenang mengeluarkan sertifikasi kompetensi adalah Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), yang bekerja melalui jaringan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) di berbagai institusi, termasuk perguruan tinggi. LSP Universitas Tarumanagara (LSP UNTAR) merupakan salah satu lembaga yang aktif menyelenggarakan uji kompetensi di bidang kreatif, termasuk fotografi. Keberadaan LSP di lingkungan akademik ini relevan karena menjembatani antara capaian pembelajaran mahasiswa dengan kebutuhan industri kreatif yang terus berkembang (Armstrong & Taylor, 2023). Proses uji kompetensi yang diselenggarakan bersifat sistematis dan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional

Indonesia (SKKNI), sehingga sertifikat yang dihasilkan memiliki legitimasi yang diakui secara luas.

Fotografi sebagai bidang kompetensi memiliki dimensi teknis dan estetis yang kompleks. Penguasaan terhadap komposisi visual, manajemen pencahayaan, serta *post-processing* merupakan sejumlah aspek yang diujikan dalam sertifikasi fotografi (Liu et al., 2010). Kemampuan ini tidak cukup hanya dibuktikan melalui portofolio informal, melainkan perlu divalidasi melalui mekanisme asesmen yang terstruktur agar dapat diakui secara profesional. Berdasarkan permasalahan tersebut, Praktikanan ini bertujuan untuk merancang karya fotografi sebagai representasi kompetensi dalam proses sertifikasi fotografi di LSP UNTAR, sekaligus mengkaji bagaimana karya visual dapat menjadi instrumen yang sah dalam mengukur dan membuktikan kecakapan fotografis seseorang.

B. METODE PENELITIAN

Praktikanan ini mengadaptasi pendekatan perancangan berbasis *Design Thinking* yang dikembangkan oleh Tim Brown dari IDEO, yang terdiri atas lima tahap berurutan, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik perancangan karya fotografi yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks pengguna sebelum solusi visual dirumuskan. Pada tahap *empathize*, Praktikan melakukan penggalan pemahaman terhadap kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi peserta sertifikasi fotografi di LSP UNTAR. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap proses uji kompetensi serta wawancara tidak terstruktur dengan asesor dan peserta uji, guna memperoleh gambaran autentik mengenai standar kompetensi yang diharapkan oleh lembaga sertifikasi. Tahap *define* kemudian dilakukan dengan merumuskan permasalahan inti berdasarkan temuan dari tahap sebelumnya, yaitu belum tersedianya karya fotografi yang secara spesifik dirancang untuk merepresentasikan capaian kompetensi sesuai skema sertifikasi yang berlaku di LSP UNTAR.

Selanjutnya, pada tahap *ideate*, Praktikan mengembangkan berbagai konsep visual fotografi yang berpotensi menjadi representasi kompetensi. Proses ini mencakup eksplorasi tema, penentuan subjek foto, serta perumusan pendekatan estetis yang relevan dengan kriteria penilaian dalam uji kompetensi. Tahap *prototype* diwujudkan melalui pemotretan awal sejumlah karya sebagai rancangan yang dapat dievaluasi secara teknis maupun konseptual. Karya-karya ini kemudian memasuki tahap *test*, di mana dilakukan evaluasi kesesuaian karya dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan, baik dari aspek komposisi, pencahayaan,

maupun nilai naratif foto (Kesumawati et al., 2025).

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga pendekatan. Pertama, *studi pustaka* dilakukan dengan menelaah literatur ilmiah terkait sertifikasi kompetensi, fotografi dokumenter, dan standar penilaian karya visual. Kedua, *observasi lapangan* dilaksanakan secara langsung di lingkungan LSP UNTAR untuk memahami alur pelaksanaan uji kompetensi fotografi secara nyata. Ketiga, *wawancara* dilakukan dengan asesor bersertifikat guna memperoleh informasi teknis mengenai kriteria kelayakan karya fotografi dalam konteks sertifikasi (Sampurno et al., 2020). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan cara mencocokkan karakteristik karya fotografi yang dihasilkan terhadap indikator kompetensi dalam skema sertifikasi LSP UNTAR. Analisis ini menghasilkan evaluasi menyeluruh yang menjadi dasar penyempurnaan karya sebelum diajukan sebagai portofolio resmi dalam proses uji kompetensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan Karya Fotografi dalam Konteks Sertifikasi Kompetensi

Perancangan karya fotografi dalam Praktikanan ini tidak sekadar berorientasi pada nilai estetis semata, melainkan dirancang secara sadar sebagai representasi visual dari capaian kompetensi yang diujikan dalam skema sertifikasi fotografi di LSP UNTAR. Fotografi sebagai medium komunikasi visual memiliki kapasitas yang melampaui fungsi dokumentatif ia mampu membangun makna sosial, merepresentasikan realitas, sekaligus menjadi bukti terukur atas penguasaan teknis dan konseptual seorang fotografer (Aji & Taju, 2022). Pemahaman ini menjadi landasan utama dalam setiap keputusan kreatif yang diambil selama proses perancangan, mulai dari penentuan subjek, pemilihan teknik pencahayaan, hingga penyusunan komposisi visual yang mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Dalam ranah sertifikasi profesi, karya fotografi tidak hanya dinilai dari keindahan tampilan visualnya, tetapi juga dari kemampuannya menunjukkan penguasaan kompetensi teknis yang terstandar. Sertifikasi kompetensi di bidang fotografi mensyaratkan bukti nyata bahwa individu mampu menjalankan proses pemotretan secara profesional, mulai dari tahap persiapan, eksekusi, hingga pengolahan pasca-produksi. Hal ini sejalan dengan upaya lembaga sertifikasi profesi dalam membangun kredibilitas fotografer agar mampu menghasilkan karya yang kompeten dan diakui oleh industri kreatif secara luas (Jannah & Poetra, 2023). Oleh karena itu, setiap karya yang dirancang dalam Praktikanan ini disusun dengan

mempertimbangkan indikator-indikator kompetensi yang tercantum dalam skema uji LSP UNTAR sebagai acuan utama.

Analisis Karya Fotografi sebagai Representasi Kompetensi

Keseluruhan karya fotografi yang dihasilkan dalam Praktikanan ini mencerminkan penguasaan tiga dimensi kompetensi utama: teknis, estetis, dan konseptual. Dimensi teknis mencakup penguasaan pencahayaan alami (*available light*), komposisi bingkai (*framing*), ketajaman fokus, dan keseimbangan eksposur. Dimensi estetis berkaitan dengan kemampuan membangun harmoni visual yang menarik secara perseptual. Sementara dimensi konseptual menyangkut kemampuan fotografer dalam menanamkan makna dan narasi ke dalam karya visualnya (Kusrini & Purnomo, 2023). Ketiga dimensi ini menjadi tolok ukur dalam menilai kelayakan karya fotografi sebagai instrumen bukti kompetensi dalam proses sertifikasi.



Gambar 1. Deretan Bajaj Biru

(Sumber. Dokumentasi Pribadi, 2026)

Karya pertama menampilkan deretan kendaraan umum *three-wheeler* berwarna biru yang berparkir rapi di pinggir jalan kota. Sebelum menekan *shutter*, fotografer melakukan pembacaan terhadap kondisi pencahayaan alami dan sudut pengambilan gambar yang paling optimal untuk menghadirkan dimensi visual pada objek. Penggunaan cahaya matahari yang datang dari arah samping menciptakan bayangan yang memperkuat tekstur dan volume kendaraan, sekaligus menampilkan detail permukaan yang tajam. Komposisi *leading lines* diterapkan melalui susunan kendaraan yang berjajar sejajar, mengarahkan pandang mata pemirsa ke titik perhatian utama di dalam bingkai. Karya ini merepresentasikan kompetensi dalam penguasaan *natural lighting*, kontrol komposisi, dan kepekaan terhadap elemen visual di ruang publik (Liu et al., 2010).



Gambar 2. Lorongan Cahaya

(Sumber. Dokumentasi Pribadi. 2026)

Karya kedua menampilkan koridor sebuah bangunan dengan kontras tinggi antara area gelap di latar belakang dan titik cahaya terang di ujung lorong. Secara teknis, fotografer memanfaatkan perbedaan intensitas cahaya secara dramatis untuk menciptakan efek *chiaroscuro* yang kuat sebuah teknik klasik dalam seni visual yang menonjolkan kedalaman ruang melalui pertentangan terang-gelap. Komposisi simetris yang diterapkan memperkuat kesan kedalaman dan perspektif linear dalam bingkai. Secara konseptual, karya ini menghadirkan metafora harapan di mana cahaya di ujung kegelapan menjadi simbol kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang. Kemampuan membangun lapisan makna simbolik di dalam karya fotografi merupakan salah satu indikator kompetensi tingkat lanjut yang dinilai dalam uji sertifikasi (Kusrini & Purnomo, 2023).



Gambar 3. Deretan Sepeda Warna-warni

(Sumber. Dokumentasi Pribadi. 2026)

Karya ketiga merekam deretan sepeda berwarna-warni yang berparkir di tepi jalan, dilengkapi dengan aksesoris seperti topi dan bunga yang memperkaya dimensi visual objek.

Fotografer berhasil mengidentifikasi potensi estetis dari susunan warna komplementer yang hadir secara alami di lingkungan sekitar dan meresponsnya melalui penentuan sudut pemotretan yang tepat. Cahaya matahari yang menerpa objek secara langsung menghasilkan saturasi warna yang kuat dan kehangatan tonal yang memberi kesan *vintage* pada keseluruhan karya. Komposisi *repetition* pengulangan elemen visual serupa diterapkan untuk menciptakan ritme visual yang menarik secara perseptual. Penguasaan atas respons terhadap cahaya alami dan kemampuan membaca potensi estetis dari lingkungan merupakan bukti nyata kompetensi observasi visual seorang fotografer profesional (Salam et al., 2025).



Gambar 4. Suasana Jalan Kota di Bawah Jalur Kereta

(Sumber. Dokuemntasi Pribadi, 2026)

Karya keempat merekam hiruk-pikuk kehidupan kota dengan latar jalur kereta layang yang membentang di atas jalan. Elemen visual yang hadir dalam bingkai sangat kompleks kendaraan, pejalan kaki, kabel listrik yang bersilang, pepohonan, serta deretan bangunan namun fotografer berhasil menyusun semua elemen ini ke dalam satu bingkai yang terpadu dan tidak kacau secara visual. Hal ini menuntut kemampuan tinggi dalam pengelolaan komposisi dinamis di lingkungan yang penuh variabel tak terkontrol. Karya ini sekaligus menunjukkan kemampuan *street photography* yang mensyaratkan ketangkasan dalam pengambilan keputusan komposisi secara cepat dan akurat di ruang publik. Representasi

kehidupan urban yang jujur dan autentik menjadi nilai naratif utama karya ini, yang relevan dengan fungsi fotografi sebagai dokumen sosial (Aji & Taju, 2022).



Gambar 5. Sudut Kota Blok M

(Sumber. Dokumentasi Pribadi. 2026)

Karya kelima menghadirkan pandangan terhadap kawasan Blok M dari sudut yang memperlihatkan kepadatan arsitektural kota. Deretan gedung bertingkat, jaringan kabel udara yang membentang di antara bangunan, dan aktivitas jalanan yang tampak di bawahnya membentuk komposisi yang kaya akan layer visual. Fotografer memanfaatkan teknik *wide perspective* untuk menangkap keluasan dan kompleksitas ruang kota secara menyeluruh dalam satu bingkai tunggal. Kabel-kabel yang tampak secara visual justru menjadi elemen *leading lines* yang menambah dinamika komposisi alih-alih menjadi gangguan. Karya ini merepresentasikan kemampuan fotografer dalam membaca dan menafsirkan ruang kota sebagai subjek visual yang sarat makna sosial dan historis (Aji & Taju, 2022).



Gambar 6. Langkah di Keramaian Tengah Blok M
(Sumber. Dokuemntasi Pribadi. 2026)

Karya keenam menempatkan figur manusia sebagai subjek utama di tengah keramaian kawasan Blok M. Seorang pria berjalan di trotoar dengan tenang, sementara di sekelilingnya kehidupan kota berlangsung dengan intensitasnya yang khas. Fotografer berhasil mengisolasi subjek secara visual di dalam kerumunan melalui pengelolaan *depth of field* dan pemilihan momen yang tepat — sebuah teknik yang dikenal sebagai *the decisive moment* dalam tradisi fotografi jalanan. Karya ini tidak sekadar merekam keberadaan manusia di ruang publik, tetapi menarasikan ritme dan semangat kehidupan perkotaan melalui satu momen yang representatif. Kemampuan menangkap momen puncak yang bermakna merupakan kompetensi esensial dalam fotografi dokumenter dan jurnalistik (Ismail et al., 2025).



Gambar 7. Jejak Ekspresi di Dinding yang Gelap
(Sumber. Dokumentasi Pribadi .2026)

Karya ketujuh merekam sebuah dinding yang dipenuhi lapisan poster, stiker, dan coretan dari berbagai tangan yang berbeda. Secara visual, karya ini menampilkan kepadatan tekstur dan warna yang membentuk kolase ekspresi kolektif dari ruang publik kota. Fotografer

memilih sudut dan jarak pemotretan yang memungkinkan seluruh kompleksitas elemen dinding tersebut tertangkap secara proporsional dalam bingkai. Secara konseptual, karya ini merepresentasikan gagasan tentang identitas urban dan ruang ekspresi publik yang terus berubah dan berlapis. Fotografi sebagai medium mampu merekam dimensi sosial dan kultural dari sebuah objek yang tampak sederhana, menjadikannya dokumen visual yang bermakna jauh melampaui aspek estetisnya semata (Kusrini & Purnomo, 2023).

Relevansi Karya terhadap Standar Kompetensi Sertifikasi

Ketujuh karya fotografi yang dihasilkan dalam Praktikanan ini secara kolektif menunjukkan penguasaan yang komprehensif terhadap berbagai aspek kompetensi yang disyaratkan dalam skema sertifikasi fotografi LSP UNTAR. Setiap karya dirancang untuk merepresentasikan satu atau lebih indikator kompetensi secara spesifik, sehingga portofolio yang terbentuk bersifat holistik dan mencakup spektrum kemampuan yang luas. Dari aspek teknis, seluruh karya memanfaatkan pencahayaan alami (*natural lighting*) sebagai sumber utama, yang menuntut kemampuan adaptif fotografer dalam membaca kondisi cahaya yang tidak dapat dikontrol secara penuh. Pengelolaan eksposur, pemilihan *shutter speed*, dan pengaturan *white balance* yang tepat pada seluruh karya mencerminkan penguasaan teknis yang matang. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa *experiential learning* dalam konteks fotografi mampu mengembangkan tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga kepekaan estetis dan kemampuan pengambilan keputusan kreatif secara mandiri (Salam et al., 2025).

Dari aspek konseptual, karya-karya ini menunjukkan kemampuan fotografer dalam membangun narasi visual yang koheren dan bermakna. Fotografi konseptual menuntut integrasi antara kekuatan ide dan keterampilan teknis agar karya memiliki *cognitive disruption* daya ganggu kognitif yang memaksa pemirsa untuk terlibat secara aktif dalam memaknai karya (Kusrini & Purnomo, 2023). Kemampuan ini tampak jelas pada karya Lorongan Cahaya dan Jejak Ekspresi di Dinding yang Gelap, di mana lapisan makna simbolik hadir secara kuat di balik tampilan visual yang tertangkap kamera.

Dari aspek representasi sosial, karya-karya yang dihasilkan juga mencerminkan kepekaan fotografer terhadap realitas sosial dan budaya lingkungan sekitarnya. Fotografi bukan hanya tentang teknis dan estetika ia juga berfungsi sebagai medium komunikasi yang mendokumentasikan kondisi sosial, menjadi arsip visual dari suatu waktu dan ruang tertentu (Ismail et al., 2025). Kemampuan merekam realitas sosial secara autentik dan bermakna menjadi nilai tambah yang membedakan fotografer kompeten dari sekadar operator kamera.

Implikasi Perancangan bagi Pengembangan Portofolio Sertifikasi

Hasil Praktikanan ini mengonfirmasi bahwa karya fotografi yang dirancang secara metodis dan berbasis pemahaman terhadap indikator kompetensi dapat berfungsi secara efektif sebagai instrumen bukti dalam proses sertifikasi profesi. Portofolio yang disusun bukan sekadar kumpulan foto yang menarik secara visual, melainkan dokumentasi terstruktur yang secara sistematis menunjukkan penguasaan atas berbagai dimensi kompetensi fotografis (Kesumawati et al., 2025).

Pendekatan perancangan berbasis *Design Thinking* yang diterapkan dalam praktikanan ini terbukti relevan karena mendorong fotografer untuk memahami konteks dan kebutuhan lembaga sertifikasi sebelum memulai proses kreatif (Effendy et al., 2022; Salsabila et al., 2023). Alih-alih menghasilkan karya yang semata-mata memuaskan selera pribadi, fotografer diarahkan untuk menghasilkan karya yang komunikatif dan dapat diverifikasi secara profesional. Dengan demikian, Praktikanan ini memberikan kontribusi metodologis dalam pengembangan model perancangan portofolio sertifikasi yang lebih terstruktur, terstandar, dan dapat diadaptasi oleh mahasiswa maupun fotografer profesional yang akan menempuh uji kompetensi di LSP serupa (Jannah & Poetra, 2023; Riadi et al., 2025).

D. KESIMPULAN

Praktikanan ini berhasil merancang tujuh karya fotografi yang secara sistematis merepresentasikan capaian kompetensi dalam skema sertifikasi fotografi di LSP UNTAR. Temuan menunjukkan bahwa karya fotografi yang dirancang berbasis indikator kompetensi mampu berfungsi sebagai instrumen bukti yang sah dalam proses uji sertifikasi, mencakup dimensi teknis, estetis, dan konseptual secara menyeluruh. Tujuan praktikanan untuk menghasilkan portofolio visual yang terstandar dan komunikatif telah tercapai, menjawab permasalahan awal mengenai belum tersedianya karya fotografi yang dirancang khusus sebagai representasi kompetensi di lingkungan LSP UNTAR. Kelebihan Praktikanan ini terletak pada pendekatan perancangan yang metodis dan berorientasi pada kebutuhan lembaga sertifikasi. Adapun keterbatasannya adalah seluruh karya hanya diuji secara internal dan belum melalui validasi formal oleh asesor bersertifikat secara menyeluruh, serta cakupan subjek fotografi yang masih terbatas pada lingkungan urban. Praktikanan selanjutnya disarankan untuk memperluas variasi skema kompetensi yang direpresentasikan, melibatkan lebih banyak asesor dalam proses validasi karya, serta mengeksplorasi genre fotografi lain seperti fotografi studio dan fotografi produk komersial.

Ucapan Terima Kasih

Praktikan ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran yang membangun kepada praktikan selama proses pelaksanaan sertifikasi profesi dan dalam penulisan laporan sertifikasi profesi. Sehingga praktikan dapat menyelesaikannya dengan baik, praktikan sadar bahwa penulisan laporan sertifikasi profesi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun, praktikan menyelesaikan semuanya berkat dukungan dari Dosen Pembimbing, Bapak Julius Andi Nugroho, S.Sn.,M.D., dalam memberi ilmu terhadap dunia bisnis di fotografi komersial.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. T., & Taju, F. S. (2022). Representasi Visual dan Memori Kolektif dalam Foto Karya Hasan Sakri Ghozali. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 25(1), 7–16. <https://doi.org/10.24821/ars.v25i1.5628>
- Armstrong, M., & Taylor, S. (2023). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice: A Guide to the Theory and Practice of People Management*. In Kogan Page (p. 760). <https://books.google.co.id/books?id=3oChEAAAQBAJ>
- Effendy, A. R., Octaviano, A. L., & Saryana, I. M. (2022). Representasi Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Fotografi Editorial. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 143–152. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i2.1142>
- Fauzi, A., & Nugroho, R. H. (2020). *Manajemen Kinerja*. In Airlangga University Press (p. 149). <https://books.google.co.id/books?id=hMjDwAAQBAJ>
- Ismail, L., Kadir, H., & Ali, A. H. (2025). Representasi Makna dalam Fotografi Jurnalistik pada Media Berita Antara Foto. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 2714–9862. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika>
- Jannah, M. H., & Poetra, Y. A. (2023). Sosialisasi Sertifikasi Kompetensi Oleh Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) Pengurus Cabang Bekasi Kepada Fotografer Bekasi. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(2), 285–293.
- Kesumawati, N., Destiniar, D., Misdalina, M., Fahriza Fuadiah, N., Marhamah, M., Aulia, A., & Ayu Septiani, W. (2025). Pelatihan Penerapan Design Thinking untuk Meningkatkan Kompetensi Kreatif dan Pola Pikir Peserta Didik. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 266–275. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.173>
- Kusrini, & Purnomo, S. A. (2023). Fotografi Konseptual sebagai Media Representasi Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Fenomena Udan Salah Mangsa. *Rekam*, 19(2), 129–142.

<https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.9355>

- Liu, L., Chen, R., Wolf, L., & Cohen-Or, D. (2010). Optimizing photo composition. *Computer Graphics Forum*, 29(2), 469–478. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8659.2009.01616.x>
- Moeheriono, E. (2012). *Pengukuran kinerja berbasis kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riadi, I. P. D., Raharjo, A., & Adityasmara, F. (2025). Representasi Aktivitas Sehari-hari Dalam Fotografi Fashion Editorial. *Retina Jurnal Fotografi*, 5(1), 110–117. <https://doi.org/10.59997/rjf.v5i1.5266>
- Rianto, B., Jalil, M., Muni, A., & Sudeska, E. (2023). Pelatihan Dan Sosialisasi Uji Sertifikasi Kompetensi Teknis Bnsp Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Keahlian. *LANDMARK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.32520/landmark.v1i2.2663>
- Salam, J., Noorsasetya, A. H., & Apriliani, D. N. (2025). Mengenal Ragam Pose Untuk Mengarahkan Model Pemula Dalam Sesi Pemotretan Fotografi Profesional Pada Siswa-Siswi Pelajar Tingkat Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2705–2713. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2808>
- Salsabila, I. G., Wulandari, A., & Purnomo, A. S. A. (2023). Representasi Fase Hubungan Asmara Melalui Fotografi Ekspresi. *Specta*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.24821/specta.v7i2.10603>
- Sampurno, I. A. W., Susrama, I. G., & Sugiarto. (2020). Sistem Terintegrasi Uji Kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi. *Jurnal Penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya*, 5(3), 181–191. <https://ejournal.poltekbangsby.ac.id/index.php/jurnalpenelitian/article/view/503>
- Spencer, L. M., & Spencer, P. S. M. (1993). *Competence at Work models for superior performance*. In John Wiley & Sons.
- Sumarna, I. B. (2024). Pendampingan Dan Mentoring Sertifikasi Kompetensi Fotografi Di Kota Bandung. *JURNAL Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 6(1), 8–13.